

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam diturunkan Allah SWT. sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-alamiin*). Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. Dalam surat al Anbiya' ayat 107:

Z p t Hô q y ' žĤ ) š □ » o Y ù= y ™ö ' r & ! \$ t B u r  
.š ü ĩ J n= » y è ù= ĩ j 9

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam..(QS. Al-Anbiya': 107).<sup>1</sup>

Konsep *rahmatan li al-alamiin* juga sebagai manifestasi misi kenabian Muhammad SAW. Sebagai bentuk pelaksanaan cita-cita tersebut Islam mempunyai pedoman yang terkonsepsikan dalam syari'ah yang bertujuan *li tahqiq al-mashalih al-'amah* (merealisasikan kemaslahatan umum).<sup>2</sup> Di samping tujuan tersebut Islam mempunyai tujuan untuk membangun individu Muslim sebagai pribadi yang berperilaku berdasarkan akidah syari'ah dan akhlak agar dalam kehidupan sisal mampu mewujudkan suatu kehidupan sosial masyarakat yang memiliki jati diri keadilan, persamaan dan kemitraan.<sup>3</sup>

Moral atau etika telah menjadi objek perbincangan sejak ribuan tahun yang lalu. Pada abad ke-4 SM, filsuf Yunani –Plato– telah dikenal

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya, 1989. hal. 508.

<sup>2</sup> Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 5.

<sup>3</sup> *Ibid.*

pemikirannya tentang moral dan kebaikan.<sup>4</sup> Perhatian terhadap moral terus berlanjut, tidak hanya oleh para pemikir dan filsuf, agama juga menaruh perhatian yang tinggi terhadap masalah moral. Salah satunya adalah Islam, sebagai agama samawi Islam sangat memperhatikan masalah moral. Moral – dalam Islam disebut dengan akhlak– telah menjadi bagian dari misi kenabian Muhammad SAW. Banyak hadits nabi menyebutkan tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dan menjadi salah satu indikasi tentang kesempurnaan iman dan pribadi manusia (*insan kamil*). Di antara hadits nabi Muhammad SAW. yang menerangkan tentang akhlak dan kaitannya dengan kesempurnaan manusia adalah:

ان خياركم احبا سنكم اخلاقا.<sup>5</sup>

Artinya: Sesungguhnya yang terpilih diantara kamu adalah yang selalu memperbaiki akhlaknya. (HR. Bukhari).

Para ulama sesudah nabi Muhammad juga sangat memperhatikan masalah akhlak atau moral. Ulama-ulama salaf merupakan contoh ideal dari generasi yang mementingkan masalah moral atau etika. Nurcholis Madjid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* menggambarkan dengan jelas bahwa ulama salaf merupakan generasi yang berjuang membentuk sejarah dunia yang sejalan dengan ukuran-ukuran moral. Lebih jauh Nurcholis menjelaskan

Keinsafan orang-orang Muslim klasik akan gambaran diri mereka yang diberikan oleh kitab suci, yang dalam gambaran diri itu

---

<sup>4</sup> Lih. dalam T.Z. Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, Bentang, Yogyakarta, 2002, hal. 1. Lihat juga dalam, Plato, *Republik*, Bentang, Yogyakarta, 2002.

<sup>5</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Matan Bukhari Juz IV*, al-Hidayah, Surabaya, tt. Hal. 56.

sesungguhnya terkandung makna kualitas normatif, yang harus diwujudkan, dan diperintah, telah mendorong mereka untuk berjuang membentuk sejarah dunia yang sejalan dengan ukuran-ukuran moral yang tertinggi dan yang terbaik, yang terbuka untuk umat manusia.<sup>6</sup>

Dalam pendidikan, moral atau etika menjadi konsep yang sangat diutamakan. Pada masa orde baru pendidikan moral dijadikan sebagai salah satu materi ajar yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah.<sup>7</sup> Seiring dengan berakhirnya kekuasaan orde baru, Pendidikan Moral Pancasila diganti menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam perkembangan kurikulum pendidikan selanjutnya, pendidikan moral juga masih mendapatkan tempat yang penting. Para pakar pendidikan memasukkan nilai-nilai moral yang diintegrasikan dalam setiap materi ajar yang dikenal dengan istilah *pendidikan karakter*.<sup>8</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang sejatinya diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beradab tidak cukup tanpa diimbangi dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter.

---

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 2000, hal. 382.

<sup>7</sup> Pemerintahan orde baru dalam kebijakan pendidikannya menjadikan moral sebagai materi ajar yang disandingkan dengan Pancasila yang dikenal dengan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Lih. Abd. Rachman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan Sketsa Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Gama Media, Yogyakarta, 2003, hal. 259.

<sup>8</sup> Wacana tentang pendidikan karakter dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh seiring dengan maraknya fenomena social yang negatif dikalangan siswa serta lunturnya nilai-nilai moral bangsa yang dikenal dengan istilah *krisis moral*. Muhammad Nuh berpendapat bahwa Pendidikan Karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendasar di Indonesia. Gagasan inilah yang kemudian diapresiasi secara luas oleh beberapa kalangan dan mendesak untuk segera diimplementasikan dalam sistem pendidikan nasional. Lihat dalam Ngainun Na'im, *Character Building*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hal. 32.

Urgensi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia diharapkan mampu menjadi jawaban ditengah merebaknya gejala patologi sosial dan hilangnya solidaritas bersama (*takaful ijtima'i*) yang dapat membahayakan integrasi bangsa dikalangan anak-anak dan remaja usia sekolah. Karena itulah pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik yang positif bagi keberhasilan tujuan bangsa.

Ironisnya, pendidikan karakter yang diharapkan mampu menjadikan generasi muda bertindak secara positif belum mampu memberikan jawaban terhadap persoalan sosial yang terjadi dikalangan peserta didik. Dalam berbagi pemberitaan menunjukkan perilaku menyimpang dikalangan pelajar masih sering bermunculan. Fenomena *Trafficking* yang dilakukan sesama pelajar merupakan kenyataan baru yang menunjukkan semakin hilangnya karakter peserta didik. Gejala ini disinyalir sebagai kegagalan penyelenggaraan pendidikan dalam membangun moral dan karakter peserta didik. Darmaningtyas menyoroiti tentang gagalnya penyelenggaraan pendidikan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Lebih lanjut Darmaningtyas menjelaskan:

... Orang yang berpendidikan itu malah kehilangan sesuatu yang mereka miliki sebelumnya, yaitu berupa semangat hidup sebagai petani, nelayan, buruh tani, atau penggembala ternak. Mereka tercerabut dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik geografis, ekonomi social dan budaya. Anak-anak muda terpelajar yang seharusnya menjadi cerdas, trampil, dan mandiri justru menjadi linglung bingung tidak tahu apa yang harus dilakukannya setelah lulus dari tingkat sekolah tertentu atau malas semakin malas bekerja.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, Galang Press, Yogyakarta, 2004, hal. 26.

Sementara itu, Bagus Mustakim dalam bukunya *Pendidikan Karakter* memaparkan munculnya berbagai persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertolak belakang dengan tujuan pertumbuhan karakter. *Pertama*, tingginya biaya pendidikan yang menyebabkan diskrimansi dalam mengakses layanan pendidikan. *Kedua*, munculnya praktek *militerisme* dalam penyelenggaraan pendidikan yang menghasilkan tradisi kekerasan di sekolah. *Ketiga*, praktek manipulatif dan koruptif dalam penyelenggaraan pendidikan yang salah satu fenomenanya adalah kecurangan dalam penyelenggaraan ujian nasional.<sup>10</sup> Karena itu, diperlukan langkah aktif dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dari sini guru mempunyai peran penting dalam mewujudkan karakter peserta didik yang positif.

Dalam khasanah pendidikan Islam, istilah karakter, moral atau etika banyak disepadankan dengan akhlak.<sup>11</sup> Pendidikan karakter dalam terminologi pendidikan Islam lebih banyak disebut dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak memperoleh tempat yang penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter juga seharusnya menjadi bagian dari pembelajaran di madrasah diniyah. Hal tersebut, sesuai dengan peranan madrasah diniyah yang dikhususkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama termasuk akhlak. Karena madrasah diniyah merupakan pendidikan non formal, yang berasaskan pendidikan Islam, digunakan sebagai tempat

---

<sup>10</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011, hal. 3.

<sup>11</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 12.

pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang tafaquhfi al-din.

Madrasah diniyah mengajarkan mata pelajaran yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman lain yang meliputi: tauhid, al-hadits, tajwid, akhlak, akhlak, bahasa Arab, nahwu/sharaf, tarikh. Akan tetapi mata pelajaran akhlak biasanya merupakan mata pelajaran yang selalu ada dan menjadi prioritas utama, sebagai upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang benar, salih, dan kaffah. Sehingga peserta didiknya nanti mampu menguasai dan tentu saja melaksanakan akhlak Islam secara benar dan konsekuen.<sup>12</sup> Selain itu juga dengan mempelajari akhlak mampu mengetahui tentang etika yang benar. Oleh sebab itu, peserta didik memang benar-benar diharapkan mampu mengamalkan dalam kehidupan sosial. Berkenaan dengan hal tersebut output yang dihasilkan nantinya tidak hanya menguasai dan aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif. Akan tetapi yang perlu kita ketahui bahwa madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang proses pembelajarannya melalui sistem klasikal. Untuk itu, mampukah madrasah diniyah dalam menyelenggarakan kemampuan dasar pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran akhlak yang tidak hanya bersifat teori saja tetapi juga praktek. Dengan demikian madrasah diniyah sejatinya juga menanamkan nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Annas Mahduri, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hal.. 52.

pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, madrasah diniyah tidak lepas dari berbagai permasalahan. Meskipun dalam prakteknya madrasah diniyah menggunakan kitab *ta'lim muta'alim* sebagai rujukan utama dalam membentuk karakter peserta didik, seringkali tujuan ini hanya terdapat dalam dimensi teoritis. Sedangkan dalam dimensi praktis, madrasah diniyah juga mengalami kesulitan dan hambatan serta menghadapi berbagai persoalan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam kepada peserta didiknya. Atas kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang problematika penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah kelurahan Kepatihan Bojonegoro tahun pelajaran 2014.

## **B. Penegasan Judul**

Agar tidak menimbulkan *missinterpretasi*, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini:

### **1. Problematika**

“Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya masalah; Persoalan”. Jadi problematika adalah “hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan”.<sup>13</sup> Yang dimaksud problematika dalam skripsi ini adalah masalah-masalah yang ada dalam

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 701.

penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014 tingkat wusta.

## 2. Penerapan

Penerapan secara bahasa berarti “perihal mempraktikkan”.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini penerapan yang di maksud adalah mempraktekkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Baitul Izzah.

## 3. Pendidikan Karakter

Dalam pengertian ini pendidikan karakter dimaksudkan sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu perilaku dalam kehidupan orang itu.

Pendidikan karakter berupaya merubah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti seseorang menjadi lebih baik yang dikenal dengan istilah *pribadi berkarakter*. Sedangkan objek penelitian pendidikan karakter dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter secara umum dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

## 4. Madrasah Diniyah Baitul Izzah

Madrasah diniyah adalah madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni, hanya memberikan pelajaran agama yang terdiri dari tiga tingkat yaitu (a) madrasah diniyah *awwaliah* (tingkat

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 935.



dasar), (b) madrasah diniyah *wusta* (tingkat menengah pertama), (c) madrasah diniyah *ulya* (tingkat menengah atas).<sup>15</sup>

Madrasah Diniyah Baitul Izzah adalah salah satu madrasah yang menyelenggarakan pendidikan agama murni yang berlokasi di kelurahan Kepatihan kecamatan Kota Bojonegoro kabupaten Bojonegoro. Sedangkan tingkatan yang diteliti dalam skripsi ini adalah tingkat menengah pertama (madrasah diniyah *wusta*)

### **C. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan dalam pemilihan judul skripsi ini adalah:

1. Karena ingin mengetahui konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.
2. Karena ingin mengetahui strategi penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.
3. Karena ingin mengetahui problem yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.

---

<sup>15</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Vol 3*, Ihtiar baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hal. 108.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014?
2. Bagaimanakah strategi penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014?
3. Apa saja problem yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.
2. Untuk mengetahui strategi penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.
3. Untuk mengetahui problem yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Dengan mengkaji masalah yang sederhana ini, maka penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat kepada:

1. Semua civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, semoga dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan penelitian lebih lanjut mengenai transformasi pendidikan karakter oleh Madrasah Diniyah.
2. Para pelaku pendidikan, semoga karya tulis ini mampu memberikan sedikit sumbangan tulisan tentang salah satu sub sistem dalam pendidikan Islam di Indonesia yaitu Madrasah Diniyah.
3. Dan secara pribadi, semoga karya tulis ini dapat menambah wawasan tentang pendidikan karakter serta sebagai teladan tentang keberhasilan transformasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh ulama' di madrasah diniyah.

## **G. Metode Pembahasan**

Dalam skripsi ini digunakan metode pembahasan deduktif dan induktif sebagai berikut:

1. Metode deduktif, yaitu metode analisa pemikiran yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan umum tersebut digunakan untuk menilai kejadian yang khusus.<sup>16</sup>

Metode ini digunakan untuk menelaah problem-problem atau pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup luas serta

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, hal. 42.

berangkat dari konsep-konsep yang bersifat umum. Dari konsep-konsep umum tersebut akan ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam penerapan metode ini penulis menelaah konsep-konsep umum tentang pendidikan karakter dari pemikiran para tokoh pendidikan kemudian ditarik argumentasi khusus dari konsep tersebut yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.

2. Metode Induktif, yaitu metode analisa pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta khusus, dari fakta khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>17</sup>

Metode ini digunakan dalam rangka memperoleh gambaran umum tentang strategi penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan Madrasah Diniyah Baitul Izzah Kelurahan Kepatihan Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014.<sup>18</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak keluar dari ruang lingkup kajian, maka sistematika pembahasan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang kajiannya meliputi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metode pembahasan,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Untuk metode deduktif-induktif lihat juga dalam, Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 16-20.

dalam bab pertama ini ditutup dengan sistematika pembahasan untuk memberikan arah yang jelas tentang persoalan yang dibahas dalam skripsi ini.

Bab kedua berisi tentang kajian teori. Dalam sub bab ini dipaparkan tentang pendidikan karakter yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter dari berbagai pakar, tujuan pendidikan karakter, macam-macam pendidikan karakter, dalam sub bab ini dibahas tentang pendidikan karakter model barat dan pendidikan karakter model Islam, persamaan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan karakter dan strategi penerapan pendidikan karakter. Sub bab selanjutnya membahas tentang madrasah diniyyah yang terdiri dari, pengertian madrasah diniyyah, fungsi madrasah diniyyah serta dasar dan tujuan madrasah diniyyah. Sub bab terakhir dalam bab ini akan dibahas tentang problematika penerapan pendidikan karakter di madrasah diniyyah secara umum.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, jenis dan sumber data dalam sub bab ini akan dipaparkan secara rinci tentang jenis data yang digunakan, sumber data yang dipakai dalam penelitian serta teknik pengumpulan data penelitian, sub bab selanjutnya memaparkan tentang teknik analisa data dan diakhiri dengan paparan tentang tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi paparan data dan temuan penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas tentang profil Madrasah Diniyyah Baitul Izzah. Sub bab kedua membahas tentang Pendidikan karakter

di Madrasah Diniyah Baitul Izzah. Dalam sub bab ini akan dibahas tentang pemahaman pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah, landasan pendidikan karakter Madrasah Diniyah Baitul Izzah, tujuan pendidikan karakter Madrasah Diniyah Baitul Izzah, nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah, dan strategi penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah. Dalam sub bab ini akan ditutup dengan pembahasan problematika penerapan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Baitul Izzah.

Bab terakhir adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.